

# Citra Metropolitan Stasiun Gambir Sebagai Perkembangan Ruang Transisi

Sella Anjelina<sup>1\*</sup>, dan Harry Mufrizon<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

**Abstrak.** Perkembangan ruang transisi dalam kawasan metropolitan tidak hanya mencerminkan pergeseran kebutuhan mobilitas, tetapi juga menjadi simbol identitas kota yang dinamis. Penelitian ini mengeksplorasi peran dan citra metropolitan sebagai ruang transisi melalui studi kasus Redesain Stasiun Gambir, Kota Jakarta Pusat. Redesain ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan kenyamanan pengguna, serta memperkaya pengalaman spasial yang mendukung karakter metropolitan Jakarta. Penelitian ini mengeksplorasi konsep citra metropolitan sebagai ruang transisi dengan menerapkan teori *threshold liminal space* melalui studi kasus redesain Stasiun Gambir, Kota Jakarta Pusat. Redesain ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas, kenyamanan pengguna, dan pengalaman spasial dengan memanfaatkan pencahayaan sebagai elemen kunci untuk membentuk suasana ruang yang transisi. Teori *threshold liminal space* digunakan untuk menciptakan gradien pencahayaan yang menuntun aliran pengguna secara alami, sekaligus menguatkan koneksi visual dengan kawasan perkotaan di sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perancangan ruang transisi modern di pusat transportasi metropolitan, khususnya dalam mengartikulasikan identitas kota dan mendukung keberlanjutan urban.

**Kata Kunci:** Stasiun Gambir, Threshold Liminal Space, Ruang Transisi, Keberlanjutan Urban

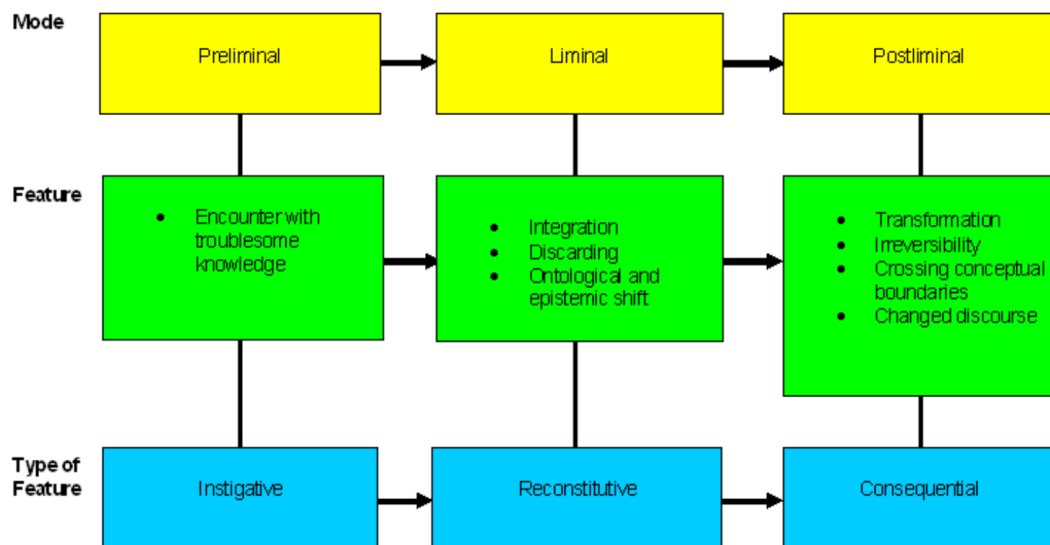
## 1. PENDAHULUAN

Transformasi kota metropolitan modern sering kali diwarnai oleh dinamika ruang yang melampaui batasan fisik dan makna, menciptakan zona transisi antara wilayah yang memiliki identitas yang berbeda. Perkembangan pesat urbanisasi mendorong munculnya ruang-ruang transisi yang tidak sekadar berfungsi sebagai penghubung, melainkan menjadi arena interaksi antara budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam. Dalam konteks ini, konsep *threshold liminal space* menjadi relevan untuk memahami bagaimana ruang-ruang transisi tersebut menciptakan citra baru bagi sebuah kota metropolitan.

*Threshold liminal space*, atau ruang ambang, merujuk pada wilayah yang berada di antara kondisi-kondisi berbeda yang sering kali memiliki identitas ambigu. Ruang ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki karakter *liminal*, yaitu bersifat sementara dan transformatif. Konsep ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana ruang transisi di kota metropolitan bukan hanya berperan sebagai sirkulasi fisik, tetapi juga menghubungkan dan menafsirkan ulang identitas perkotaan di tengah perkembangan zaman [1].

---

\* Corresponding author: Anjelina.work@gmail.com



Gambar 1 Table Liminalitas  
Sumber: <https://www.ee.ucl.ac.uk/>

Dalam konteks metropolitan Indonesia, perkembangan ruang transisi tidak lepas dari perubahan sosiokultural yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi. Pergeseran fungsi ruang publik, pusat-pusat transit, dan kawasan komersial menjadi indikator penting dalam membentuk citra metropolitan yang merepresentasikan identitas baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep ruang transisi berperan dalam menciptakan citra metropolitan, khususnya melalui pendekatan *threshold liminal space* yang menggambarkan kondisi antara dalam perkembangan ruang kota.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Stasiun Gambir di Jakarta dipilih sebagai objek studi untuk menganalisis peran ruang transisi dalam membentuk citra kota metropolitan. Penelitian ini berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap elemen-elemen desain arsitektur, fungsi ruang transisi, dan pengalaman pengguna di ruang-ruang ambang stasiun yang mencerminkan konsep liminal space. Metode ini dirancang untuk mendapatkan data empiris dan perspektif teoritis melalui langkah-langkah berikut:

### -Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus

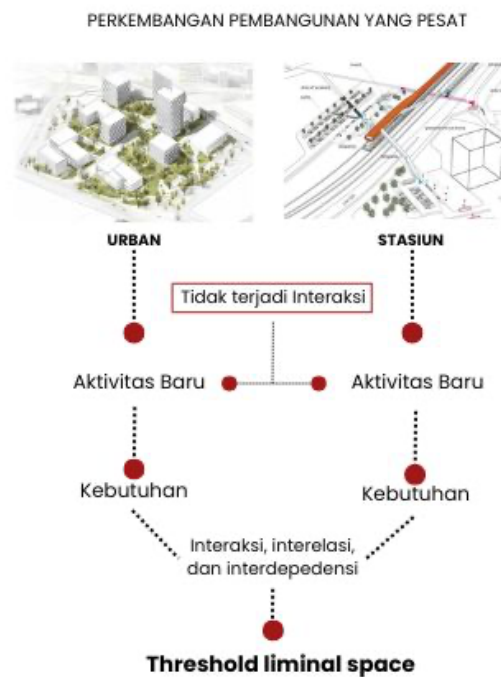
Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam karakteristik spesifik dari ruang transisi di Stasiun Gambir sebagai representasi ruang transisi perkotaan di kota metropolitan. Studi kasus ini akan membantu peneliti dalam memahami konteks sosial, budaya, dan arsitektural yang mempengaruhi desain dan fungsi ruang transisi.

### -Analisis Literatur atau Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur akademik, artikel jurnal, dan buku yang relevan dengan konsep ruang transisi, *liminal space*, dan identitas kota. Literatur ini digunakan sebagai dasar teori untuk membandingkan temuan empiris di lapangan dengan konsep yang ada, sehingga memperkuat analisis terhadap peran ruang transisi dalam membentuk citra kota metropolitan.

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Teori tentang citra metropolitan yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam (1960) merupakan landasan penting untuk memahami bagaimana ruang-ruang kota diidentifikasi dan dihubungkan oleh para penggunanya. Lynch menjelaskan bahwa elemen-elemen kota, seperti jalur, batas, distrik, node, dan landmark, berperan dalam membentuk persepsi kolektif tentang citra sebuah kota [1]. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen ini, kita dapat melihat bagaimana ruang transisi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kota metropolitan melalui pengalaman dan persepsi masyarakat.



Gambar 2 Diagram Respon Isu  
Sumber: Anjelina, 2024

Konsep *threshold* dan *liminal space* awalnya berasal dari antropologi, seperti yang dijelaskan oleh Arnold van Gennep dalam *The Rites of Passage* (1909) dan dilanjutkan oleh Victor Turner dalam *The Ritual Process* (1969). Dalam konteks perkotaan, *threshold* merujuk pada ruang-ruang ambang yang berada di antara dua zona atau fungsi berbeda, sementara *liminal space* adalah ruang transisi yang memiliki identitas ambivalen atau saling bertentangan [2]. Dalam desain kota, ruang-ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung tetapi juga memungkinkan proses transformasi identitas yang dinamis. Teori ini relevan dalam analisis ruang transisi di kota metropolitan, di mana ruang-ruang ini tidak hanya sebagai tempat lalu lintas, tetapi juga menjadi ruang yang mencerminkan dan mengakomodasi perubahan identitas urban [3].

Didalam teori ruang perkotaan dan ruang publik, Konsep ruang publik oleh Henri Lefebvre dalam *The Production of Space* (1974) dan karya-karya lain dari sosiolog seperti Richard Sennett dan Ray Oldenburg memberikan dasar untuk memahami pentingnya ruang transisi dalam konteks sosial [4]. Lefebvre memandang ruang sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antar manusia, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, ruang publik, termasuk ruang transisi, dapat dianggap sebagai “ruang yang diproduksi” melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, di mana pengalaman *liminal* masyarakat turut membentuk karakteristik ruang dan identitas kota [5].

Perkembangan ruang transisi di kota-kota metropolitan sering kali merupakan respons terhadap modernisasi dan globalisasi yang mempercepat perubahan pada elemen-elemen perkotaan, seperti pusat transit, mall, dan ruang publik baru. Menurut Saskia Sassen dalam *The Global City* (2001), kota-kota besar menjadi pusat bagi aliran modal, manusia, dan budaya, yang menghasilkan interaksi lintas batas dalam ruang-ruang perkotaan [5]. Proses ini memperkuat pentingnya ruang transisi sebagai area yang dapat merespons perubahan global sekaligus mempertahankan identitas lokal. Analisis ini menyoroti peran ruang ambang dalam mengakomodasi perubahan serta kebutuhan masyarakat yang beragam di kota metropolitan [6].

Dalam Kajian psikogeografi yang diperkenalkan oleh Guy Debord dan kelompok Situationis pada 1950-an memberikan pandangan mengenai bagaimana ruang kota memengaruhi emosi dan perilaku individu. Dengan pendekatan ini, ruang transisi dianggap sebagai area yang memicu respon emosional tertentu, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman dan navigasi masyarakat terhadap wilayah kota. Dalam penelitian ini, pendekatan psikogeografi dapat membantu memahami bagaimana ruang-ruang ambang di kota-kota metropolitan berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kota sebagai ruang transisi yang hidup [7].

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis melalui pendekatan *threshold liminal space*, ruang transisi di kota metropolitan berperan sebagai titik temu antara elemen-elemen kota yang berbeda, menciptakan lapisan pengalaman yang kaya bagi masyarakat. Dalam konteks Stasiun Gambir, yang menjadi studi kasus, ruang transisi tidak hanya berfungsi sebagai area untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga menjadi area ambang yang mencerminkan identitas urban baru. Dalam pembahasannya keluaran yang dapat diambil yaitu;

##### A. Ruang Transisi sebagai Representasi Identitas Kota

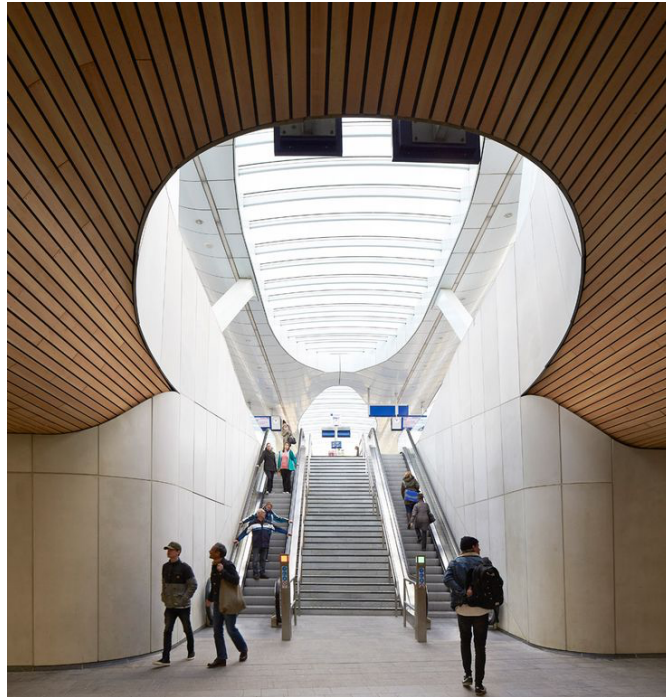


Gambar 3 Railway Station  
Sumber: Pinterest, 2024

Stasiun Gambir sebagai ikon metropolitan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas transportasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kota Jakarta. Ruang transisi di stasiun ini baik dalam bentuk koridor, lobi, maupun area komersial menggambarkan bagaimana elemen-elemen kota berbaur menjadi satu, menciptakan citra

kota yang dinamis [8]. Analisis menunjukkan bahwa ruang transisi ini menghadirkan pengalaman ruang yang menghubungkan masyarakat dengan identitas Jakarta sebagai pusat modernisasi dan interaksi multikultural.

#### B. Peran *Threshold* dalam Menciptakan Pengalaman *Liminal*



Gambar 4 Stasiun Kereta Cepat  
Sumber: Dezeen.com

Ruang transisi di Stasiun Gambir menawarkan pengalaman *liminal*, di mana pengunjung memasuki ruang yang menghubungkan dunia luar dengan fasilitas transportasi yang lebih tertutup. Di sini, ruang ambang memungkinkan terjadinya perubahan pengalaman dari yang bersifat publik menuju semi-privat, dari hiruk-pikuk kota ke suasana yang lebih terstruktur dalam sistem transportasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa *threshold liminal space* memfasilitasi masyarakat dalam beradaptasi terhadap pergeseran suasana, menciptakan ruang dengan dualitas yang memperkaya persepsi terhadap kota [9].

#### C. Transformasi Sosial dalam Ruang Transisi



Gambar 5 Public Space  
Sumber: Pinterest, 2024

Studi ini menemukan bahwa ruang transisi di metropolitan, terutama di tempat transit utama seperti stasiun, memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Di Stasiun Gambir, ruang-ruang transisi tidak hanya diisi oleh aktivitas perpindahan, tetapi juga oleh interaksi antarindividu, baik melalui transaksi ekonomi maupun pertemuan sosial [10]. Fasilitas seperti kafe, toko, dan ruang menunggu menjadi tempat interaksi spontan, yang menunjukkan bahwa ruang transisi mampu menciptakan citra kota yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat yang beragam.

#### D. Respons terhadap Modernisasi dan Globalisasi

Pengamatan juga menunjukkan bahwa ruang transisi di Stasiun Gambir telah berkembang untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi, misalnya melalui pembaruan fasilitas dan desain yang lebih ramah teknologi. Ruang-ruang ini menyediakan akses ke layanan digital seperti tiket elektronik, informasi digital, dan Wi-Fi gratis, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan generasi digital. Adaptasi ini menciptakan citra metropolitan yang modern, responsif, dan selaras dengan tuntutan globalisasi, sekaligus mempertahankan fungsi utamanya sebagai ruang transisi [11].

#### E. Implikasi Psikogeografis pada Persepsi Masyarakat

Ruang transisi di kota besar seperti Jakarta menimbulkan efek psikogeografis tertentu, yang mempengaruhi bagaimana masyarakat merasakan dan mengalami kota. Berdasarkan observasi terhadap pengunjung Stasiun Gambir, terlihat bahwa ruang transisi memunculkan rasa keterhubungan dengan kota, melalui suasana yang beragam dan atraktif. Masyarakat tidak hanya mengalami ruang sebagai tempat berpindah, tetapi juga sebagai ruang yang memicu kesan mendalam terhadap karakter kota metropolitan itu sendiri [12].

### 5. KESIMPULAN

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa ruang transisi, melalui konsep *threshold liminal space*, memiliki peran yang penting dalam membentuk citra dan pengalaman urban di kota metropolitan. Transformasi dan adaptasi ruang ini terhadap kebutuhan modern menjadikannya sebagai elemen dinamis yang memperkuat identitas kota di tengah arus globalisasi. Pembahasan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan merekomendasikan strategi desain ruang transisi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan metropolitan di masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang transisi di kota metropolitan, khususnya pada fasilitas transit seperti Stasiun Gambir, memainkan peran krusial dalam membentuk citra dan identitas kota. Menggunakan pendekatan *threshold liminal space*, ditemukan bahwa ruang-ruang transisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antarzona tetapi juga sebagai tempat yang menciptakan pengalaman dan identitas urban baru [13].

Konsep *threshold* memungkinkan ruang transisi di Stasiun Gambir berfungsi sebagai area ambang yang menghadirkan pengalaman *liminal*, yaitu ruang dengan sifat dualitas yang mengakomodasi perpindahan dari suasana publik ke privat dan sebaliknya. Hal ini tidak hanya mendukung mobilitas masyarakat, tetapi juga memperkaya interaksi sosial, adaptasi terhadap modernisasi, serta respons terhadap globalisasi. Interaksi dan pengalaman yang terjadi di ruang transisi ini membentuk persepsi masyarakat terhadap kota Jakarta sebagai pusat metropolitan yang inklusif dan progresif [14].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang transisi berkontribusi besar dalam menciptakan citra kota yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks kota besar

seperti Jakarta, pengembangan dan desain ruang transisi yang efektif menjadi aspek penting untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik kota di tengah perkembangan global. Rekomendasi lebih lanjut dapat diarahkan pada peningkatan kualitas ruang transisi untuk mendukung interaksi sosial, kenyamanan, dan inovasi teknologi yang selaras dengan identitas kota metropolitan masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. I. o. t. City., *The Image of the City.*, Cambridge: MA: MIT Press, Lynch, Kevin..
- [2] A. v. Gennep, *The Rites of Passage*, London: Routledge: France 1960, 1960.
- [3] V. Turner, *The Ritual Process*, Chicago: Aldine Publishing, 1969., 1969.
- [4] H. Lefebvre, *The Production of Space*, Oxford: Blackwell, 1991.
- [5] S. Sassen, *The Global City*, New York, London, Tokyo: Princeton University Press, 2001.
- [6] S. Zukin, *The Cultures of Cities*, Cambridge: Blackwell Publishers, 1995..
- [7] G. Debord, *The Society of the Spectacle*, New York: Zone Books, 1994.
- [8] Budihardjo, Eko. *Arsitektur Kota Indonesia.*, Bandung, 1997.
- [9] J. Santoso, *Kota dan Arsitektur dalam Lintasan Masa.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., (2006).
- [10] R. Gunawan, *Ruang Publik Kota yang Berubah: Perspektif Sosiologi Perkotaan.* Yogyakarta, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- [11] B. Soegijoko, *Perencanaan Kota di Indonesia: Antara Teori dan Realita*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- [12] M. Kusumawijaya, *Ruang Kota dan Manusia: Refleksi dan Tantangan*, Jakarta: Jakarta Arts Council, 2011.
- [13] Y. & W. M. Anindita, "Peran Ruang Publik dalam Pembentukan Identitas Kota Jakarta: Studi Kasus Kawasan Kota Tua Jakarta" *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 15(1), pp. 55-66., 2020.
- [14] D. Rahmawati, "Dinamika Penggunaan Ruang Publik di Kota Metropolitan dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial," *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, vol. 19(2), pp. 112-125., 2017.